



TEAM REDAKSI

Penanggung Jawab

Kepala LPNU :
RD. Dr. Benny Suwito, M.Hum., Lic.theol.

Editor :
Drs. Y. G. Harto Pramono, Ph.D

Sekretaris :
Antanius Daru Priabada, S.T.

Desain :
Antanius Daru Priabada, S.T.

Alamat Redaksi :
Lembaga Penguatan Nilai Universitas,
Unika Widya Mandala Surabaya,
Gedung Benedictus,
Lantai 3 Ruang B 322,
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya.

Email : virtues-institute@ukwms.ac.id
Ext : 288

DAFTAR ISI

Dari Meja Redaksi.....	1
HHari Minggu Biasa XXI.....	2
Seri Dokumen Gereja No. 89 Caritas in Veritate	3
Kebebasan Akademik Dalam Pendidikan	4

Dari Meja Redaksi

Warga Unika Widya Mandala Surabaya ytk.

Minggu ini kita telah memulai Pekan Pengenalan Kampus (PPK). Sungguh hal yang luar biasa bahwa pelaksanaan PPK tahun ini bisa kembali "onsite". Para mahasiswa datang ke kampus kehidupan dengan penuh semangat. Mereka berbondong-bondong dengan penuh percaya diri untuk menerima pembinaan dari para dosen dan mempercayakan diri mereka kepada Universitas ini. Kepercayaan ini adalah investasi yang mahal dari mereka kepada kita karena mereka mau mendapatkan yang berharga selama studi di Universitas ini. Maka, menjadi tanggung jawab kita bersama di kampus kehidupan untuk menemani mereka hingga selesai menjadi manusia Indonesia yang terdidik dan dapat berkontribusi bagi bangsa ini.

Warga Unika Widya Mandala Surabaya ytk.

Di tengah-tengah PPK kali ini kita merayakan HUT Kemerdekaan kita yang ke-77. Kita bersama melakukan upacara bendera yang menjadi tanda cinta kita pada tanah air Indonesia tempat kita bernafas dan beraktualisasi. Kita pun kemudian merayakan Ekaristi Kudus sebagai rasa syukur kita kepada kasih Allah yang telah memberikan kemerdekaan bagi bangsa kita. Ini semua menjadi tanda bagi kita bahwa kita adalah bangsa yang merdeka; bangsa yang bisa berdiri sendiri dengan membangun negara ini menjadi negara yang adil dan makmur.

Warga Unika Widya Mandala Surabaya ytk.

Kita bangga bahwa ada belajar dan bekerja di Universitas ini. Kini, adalah tugas kita bersama bagaimana kita bisa selalu membangun Universitas ini dengan baik. Kita hanya perlu yakin bahwa kita sebenarnya memiliki kemampuan apalagi kita juga orang beriman yang selalu percaya bahwa Tuhan juga akan menuntun kita sehingga Universitas ini akan berjalan dengan baik meskipun banyak tantangan yang menghadangnya. Kita semua dapat melakukan yang baik karena kita orang yang bebas dan kebebasan ini kita miliki karena kita adalah orang beriman yang meyakini bahwa kebebasan sejati, sebagaimana kata Patron kita katakan, berarti "melakukan apa yang seharusnya kita lakukan sebagai manusia yang diciptakan oleh Allah sesuai dengan rencana-Nya".

Salam PeKA
RD. Benny Suwito

Bacaan: Yes 66:18-21;Ibr 12:5-7,11-13; Luk 13:22-30

Saudara-saudariku ytk.

Mentalitas zaman ini mengacaukan makna hidup sebagai orang yang selalu ingin mencapai kesuksesan. Kesuksesan selalu menjadi dambaan tetapi sering kali sukses menjadi suatu tujuan yang semu karena kesuksesan menjadi akhir dari kehidupan. Akibatnya, manusia zaman ini sering kali melupakan apa yang paling berharga dalam hidupnya, keselamatan jiwa yang menjadi harapan terdalam manusia. Atau orang punya harapan itu tetapi kemudian tidak mau berusaha karena kesuksesan mengaburkan hal tersebut apalagi semuanya ingin didapatkan dengan cepat tanpa proses yang membutuhkan ketekunan dalam mencapai keselamatan.

Saudara-saudariku ytk.

Injil Suci hari ini memberikan teguran bagaimana seorang yang tidak mau berdisiplin diri dalam kehidupan tidak akan memperoleh keselamatan. Tuhan Yesus mengatakan dengan tegas ketika menjawab "Apakah memang sedikit yang diselamatkan?": "Berjuanglah untuk masuk melalui pintu yang sesak itu!" Kata-kata Tuhan ini mau menegaskan bahwa keselamatan itu membutuhkan perjuangan bukan hadiah yang diberikan semata-mata kepada semua orang tanpa usaha apa pun. Maka tidak tepat orang mengatakan: "Cukuplah aku punya iman, maka aku selamat". Memang, iman penting tetapi orang tidak boleh meremehkan hidupnya sehingga tidak disiplin dalam hidup yang menyebabkan kemudian banyak persoalan yang datang kepadanya.

Saudara-saudariku ytk.

Tantangan manusia pada zaman kita adalah "semua ingin instan dan serba cepat". Dunia menjanjikan kepada kita bahwa semua akan terpenuhi dengan teknologi tinggi sehingga orang bisa terfasilitasi dan menghasilkan sesuatu dengan cepat. Namun, jika mentalitas zaman ini diaplikasikan pada kehidupan tidak sepenuhnya bisa diterima karena melupakan proses sebagai bagian terwujudnya sesuatu yang membantu manusia dengan cepat tersebut. Ini termasuk "keselamatan" karena keselamatan membutuhkan proses yang perlu kita tekuni tanpa henti. Tindakan dan perbuatan yang kita jalani adalah sebuah proses apakah itu tepat atau tidak. Jikalau manusia kemudian sekedar "santai-santai", "berleha-leha" dan tidak berusaha keras untuk membangun hidupnya dengan baik maka dia kehilangan keselamatan yang dia dambakan dan harapkan dalam kehidupan.

Saudara-saudariku ytk.

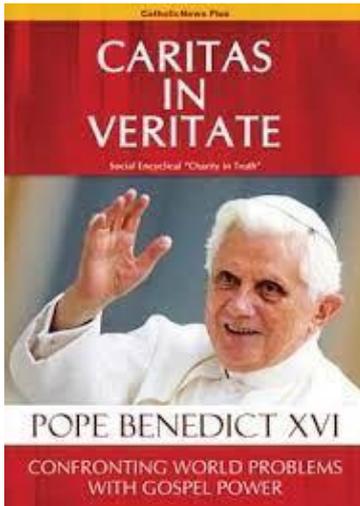
Tidak ada orang yang ingin mendapatkan sesuatu yang berharga atau keselamatan, lalu bersikap diam dan tidak melakukan apa-apa. Paus Fransiskus pernah mengatakan bahwa "Jikalau kita tidak ingin tenggelam dalam keaburan sikap suam-suam kuku, janganlah kita mendambakan hidup nyaman, karena 'barang siapa mau menyelamatkan nyawannya, dia akan kehilangan nyawanya' (Mat 16:25)" (Gaudete et Exsultate, 90). Perkataan Paus ini adalah teguran bagi mereka yang merasa "nyaman" tetapi lupa bahwa kenyamanan tidak sepenuhnya nyaman ketika orang tidak sampai kepada tujuan utama hidup kita. Kita perlu selalu ingat bahwa Tuhan Yesus membawa sukacita sejati bukan dengan jalan memberikan "kekayaan" tetapi dengan menyambut salib yang membawa kedamaian sejati karena orang dilepaskan dari belenggu-belenggu keinginan yang mengikatnya, seperti keinginan sukses dan melupakan inti kehidupan.

Saudara-saudariku ytk.

Sebagai warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, kita semua ada dalam sebuah institusi pendidikan. Kita mestinya tahu bahwa pendidikan memberikan kepada kita kebebasan sejati untuk dapat menemukan kebenaran. Oleh sebab itu, kita perlu terus menerus ingat bahwa segala sesuatu perlu upaya untuk mewujudkan yang baik dan memperoleh keselamatan. Sikap batin dan perilaku kita menjadi indikator utama apakah kita benar-benar menjawab panggilan Tuhan supaya kita selamat sehingga bisa masuk ke dalam pintu yang sempit itu. Tidak ada sesuatu yang berharga dapat kita peroleh secara asal-asalan saja karena *non scholae sed vitae discimus* (kita belajar bukan karena mendapatkan sesuatu yang sesaat saja seperti kesuksesan atau prestasi tetapi kita mau belajar untuk kehidupan yang sejati).

Berkat Tuhan

RD. Benny Suwito



Caritas In Veritate (Kasih dalam Kebenaran) merupakan ensiklik yang diterbitkan oleh Paus Benediktus XVI pada tanggal 29 Juni 2009 bertepatan dengan hari raya Santo Petrus dan Rasul Paulus. Dalam dokumen ini Paus Benediktus mengingatkan kembali akan ajaran sosial gereja yang telah diajarkan oleh para pendahulunya. Karena pada era ini masalah-masalah sosial yang ada telah berkembang mengikuti zaman, maka Paus Benediktus XVI memberikan pandangan dan ajarannya untuk membangun paradikma baru dunia yang mengalami globalisasi dimana semua hal berjalan cepat dan saling berkaitan. Dokumen ini ditujukan untuk semua orang kristiani dan semua orang yang berkehendak baik terutama para pelaku ekonomi, sosial dan politik. Paus benediktus XVI mengajak kita untuk mengatasi masalah-masalah dengan kasih dan kebenaran.

Sejak awal Gereja menekankan hukum kasih, kasih menjadi landasan ajaran dan pedoman hidup umat beriman kristiani. Dalam Ensiklik ini, Paus Benediktus XVI menekankan kasih dalam kebenaran. Kasih dalam kebenaran adalah prinsip yang menggerakkan ajaran sosial Gereja, suatu prinsip berbentuk praktis dalam kriteria yang menentukan tindakan moral. Dengan ajaran kasih setiap individu diajak untuk terlibat aktif serta berani dalam bidang keadilan dan perdamaian. Tidak hanya itu, sebagai individu kita tidak hanya mencari hubungan antara kasih dengan kebenaran saja, namun kita perlu mencari titik keseimbangan antara kasih dan kebenaran. Dalam ensiklik ini ditegaskan bahwa kebenaran perlu dicari, ditemukan dan diungkapkan dalam "ekonomi" kasih, tetapi pada gilirannya kasih perlu dipahami, ditegaskan, dan dilaksanakan dalam terang kebenaran.

Kasih dalam kebenaran memiliki kekuatan untuk membangun komunitas menyatukan semua orang tanpa menetapkan halangan dan batas. Komunitas manusiawi yang kita bangun bersama akan mampu menjadi komunitas yang mampu mengatasi setiap permasalahan dan menjadi komunitas yang sungguh universal. Kesatuan umat manusia dan menjadi satu saudara yang mampu mengatasi segala bentuk perpecahan diciptakan melalui sabda Allah yaitu Kasih. Tanpa Allah manusia tidak tahu kemana harus pergi dan tidak mampu memahami siapakah dirinya.

KEBEBASAN AKADEMIS DALAM PENDIDIKAN

RD. Benny Suwito

Salah satu jaminan suatu Universitas yang baik adalah memberikan kebebasan akademis dalam Tridharma Perguruan Tinggi. Namun, sering kali ada kesalahan dalam memahami kebebasan akademis karena kebebasan akademis menjadi bebas nilai, bebas dari apa pun, atau menjadi semau gue padahal kebebasan akademis tidak pernah dimaksudkan sama sekali seperti itu. Maka, pada tulisan ini akan mencoba memahami kembali makna kebebasan akademis dan bagaimana itu dapat diwujudkan dengan baik di Universitas Katolik.

Memahami kebebasan akademis pertama-tama perlu mengerti bahwa setiap ilmu memiliki metodenya dan ilmu yang benar selalu tidak lepas dari nilai karena ilmu selalu memiliki tujuan untuk kebaikan manusia bukan untuk kepentingan individual atau kelompok saja. Inilah mengapa kemudian Paus Yohanes Paulus II dalam *Ex Corde Ecclesiae* mengatakan bahwa Universitas Katolik memberikan jaminan bahwa kebebasan akademik terpenuhi bagi para peneliti. Ia menegaskan pula bahwa kebebasan akademis adalah hak dari para peneliti supaya bisa menemukan apa yang benar sesuai dengan metode ilmunya. Dengan ini, Paus juga mau menyatakan bahwa kebebasan akademis bukan kebebasan yang tak terbatas atau mengabaikan moral dasar dalam hidup manusia.

Pemahaman kebebasan akademis sebenarnya diterima oleh semua orang dengan makna yang benar. Meskipun ada saja peristiwa dalam sejarah bahwa ilmuwan memanfaatkan ilmunya tanpa batas nilai. Ia melupakan hakikat dan martabat manusia sehingga memperlakukan manusia seperti benda atau barang. Salah satu peristiwa yang dicatat dalam sejarah adalah tindakan seorang ilmuwan Cina bernama He Jiankui dari Stanford University yang telah melakukan rekayasa genetik pada embrio dengan menggunakan CRISPR (*Clustered Regularly Interspaced Short Palindromic Repeats*) pada tahun 2018. Tindakannya ini dikedam sebagai seorang ilmuwan dan dia pun di penjara karena telah melanggar etika dalam penelitiannya tersebut. Mungkin, ia punya niat baik untuk melakukan tindakan tersebut karena dia berusaha membantu seorang ibu yang terinfeksi virus HIV dan mendambakan supaya anaknya tidak membawa virus itu ketika lahir. Namun, dia melupakan prinsip dan nilai kehidupan bagi manusia sehingga tindakannya dengan rekayasa genetik tidak bisa dibenarkan karena telah melampaui hak dia sebagai manusia yang menghargai martabat manusia.

Lalu, "Bagaimana membangun kebebasan akademis di Universitas yang benar?" Sesungguhnya, sebuah ilmu selalu memiliki nilai-nilai moral di dalamnya karena ilmu berasal dari pemahaman manusia atau dari akal budi manusia. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa acapkali kemudian orang yang memiliki pengetahuan kemudian jatuh pada keinginan tertentu yang membuatnya mengabaikan hal tersebut. Oleh sebab itu, Universitas Katolik perlu menjadikan etika sebagai bahan kajian yang diberikan seiring dengan pengembangan ilmu pengetahuan. Mahasiswa perlu mendapatkan pemahaman etika yang bukan doktrinasi tetapi etika yang lahir dari martabat manusia; suatu etika yang tidak dibangun oleh suatu ideologi tertentu untuk mencapai suatu tujuan demi kepentingan tertentu. Etika ini tidak hanya diberikan kepada mahasiswa tetapi juga dosen yang bekerja di Universitas Katolik. Mereka pun perlu paham apa sebenarnya etika karena mereka sering kali tahu tetapi kurang mampu mengaplikasikannya dalam karya mereka. Etika perlu membumi dan perlu bisa dihayati sebagai bagian hidup mereka sehingga kehidupan intelektual mereka didasarkan pada etika yang bermartabat.

Akhirnya, etika dalam kebebasan akademis akan terbentuk dengan baik ketika setiap dosen dan mahasiswa di Perguruan Tinggi selalu memperhatikan hati nuraninya karena seperti sastrawan Perancis, Rabelais (1494-1553) tulis: *Science sans conscience ruine l'alma* (Ilmu pengetahuan tanpa hati nurani menghancurkan jiwa). Dengan demikian, adalah tugas dari Universitas Katolik perlu terus membuat kajian-kajian etika yang dibangun atas dasar martabat manusia dan bukan sekadar teori-teori yang dihafalkan oleh mahasiswa maupun oleh dosen. Harapannya, setiap dosen dan mahasiswa punya kebebasan yang sejati dalam Tridharma-nya dan berkontribusi bagi masyarakat untuk mencapai *bonum commune*.